



DEFAMASI IRIANA WIDODO MELALUI MISOGINI DAN DEFEMISME PEREMPUAN (KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK)

Agnes Maria Diana Rafael;^{1&2}, Ngurah Indra Pradhana^{1&3},

¹ (Program Studi Doktor Ilmu Linguistik, Universitas Udayana, Denpasar)

² (Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Citra Bangsa, Kupang)

³ (Program Studi Sastra Jepang, Universitas Udayana, Denpasar)

Email: agnesmdrafael@yahoo.com^{1&2}

Email: indra_pradhana@unud.ac.id^{1&3}

Abstract. *The rise of defamation cases in Indonesia provides an entry point for forensic linguistic (one of linguistics branches) to solve all the legal cases related to language. For instance, the case of insult and defamation that was allegedly directed to Iriana Widodo through the choice of ironic dictions which referred to her physical appearance, her dressing style, and her communication style. This study aims to analyze in depth several texts that have been posted by several accounts on social media which are suspected in containing defamation issues against her. This study uses forensic linguistic analysis through a qualitative descriptive approach. The data in this research are some texts taken from social media accounts. Those texts went viral because they allegedly contained elements of defamation against her. To dissect each aspect as a means of discourse in each text, this study uses Halliday's social semiotic analysis. The results found that both texts contained insults containing physical insults (body shaming) and attacks on Iriana Widodo's honor as First Lady of the Indonesian Republic. The data in C.1 also contains attitude shaming which contains elements of misogyny towards women (in this case towards female prostitutes - specifically for data C.1). Meanwhile the data C.2 shows that the text used ironic figures of speech to indirectly insinuate Iriana Widodo's physical appearances and clothing style which is associated with household assistants (housemaids). The author of the text also used the dysphemism of prostitutes to attack Iriana Widodo (data C.2). Finally, data C.2 shows that the text maker attacks her by choosing ironic figures of speech.*

Keywords: *Defamation, Misogyny, Dysphemism, Forensic Linguistics*

Abstrak. Kasus defamasi atau pencemaran nama baik di Indonesia memberikan jalan masuk kepada salah satu cabang ilmu linguistik mutakhir yaitu linguistik forensik untuk memecahkan kasus-kasus hukum yang berkaitan dengan bahasa. Kajian ini membahas dugaan penghinaan dan pencemaran nama baik yang diduga ditujukan kepada Iriana Widodo melalui pemilihan diksi-diksi ironi yang merujuk pada penampilan fisik Iriana Widodo, gaya berbusananya, dan gaya berkomunikasi. Tujuan utama kajian untuk menganalisis secara mendalam beberapa teks-teks yang telah diposting oleh beberapa akun di media sosial yang diduga mengandung defamasi terhadap Iriana Widodo. Kajian ini menggunakan pisau analisis linguistik forensik melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah teks-teks yang di ambil di akun media sosial yang viral karena diduga mengandung unsur pencemaran nama baik kepada Iriana Widodo. Untuk membedah setiap aspek-aspek sebagai sarana wacana pada masing-masing teks, kajian ini menggunakan analisis semiotika sosial Halliday. Hasil penelitian menemukan kedua teks tersebut mengandung penghinaan yang bermuatan penghinaan fisik (*body shaming*) dan penyerangan terhadap kehormatan Iriana Widodo sebagai Ibu Negara RI. Data pada C.1 mengandung penghinaan perilaku (*attitude shaming*) yang bermuatan unsur misogini terhadap perempuan (dalam hal ini terhadap pelacur perempuan- khusus untuk data C.1). Selain itu untuk data C.2 si aktor pembuat teks menggunakan majas ironi untuk menyindir secara tidak langsung fisik dan gaya berbusana (*outfit*) Iriana Widodo yang diasosiasikan dengan asisten rumah tangga (bibi atau pembantu rumah tangga). Si pembuat teks juga menggunakan diksi defemisme *pelacur* untuk menyerang Iriana Widodo (data C.2). Sedangkan data C.2 menunjukkan pembuat teks menyerang dengan pemilihan majas ironi.

Kata Kunci: Defamasi, Misogini, Defemisme, Linguistik Forensik

PENDAHULUAN

Tensi politik di Indonesia semakin hangat di tahun 2023 hingga awal tahun 2024. Serang menyerang gagasan dan ide semakin intens terjadi di media massa dan media sosial di tanah air. Terjadi tiga blok pemetaan pendukung calon presiden pengganti Presiden Joko Widodo, yaitu kubu pendukung Pasangan Calon Presiden Ganjar Pranowo, Prabowo Subianto, dan Anies Baswedan. Dinamika politik di Indonesia yang memanas dihiasi oleh serangan bertubi-tubi kepada keluarga Presiden Joko Widodo. Serangan tersebut dipicu oleh kemarahan publik terhadap keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 90/Puu-XXI/2023 tentang syarat mengajukan diri sebagai calon presiden atau calon wakil presiden. Serangan kepada keluarga Presiden Republik Indonesia (RI) ditujukan tidak hanya kepada Ketua MK yaitu Bapak Anwar Usman (ketua MK yang merupakan kerabat Presiden Jokowi), namun ditujukan pula kepada keluarga inti Presiden RI yaitu, Presiden sendiri, anak-anak Presiden dan istri Presiden atau Ibu Negara RI “Ibu Iriana Widodo.”

Serangan kepada ibu Iriana Widodo sebenarnya telah berlangsung jauh sebelum keputusan MK dan jauh sebelum pencalonan Gibran Rakabumi Raka sebagai Calon Wakil Presiden Nomor Urut 2. Pada tahun 2017 sebuah akun media sosial yang bernama @warga_biasa mengupload kata-kata yang berbunyi “*Ibu ini seperti PELACUR pakai jilbab hanya untuk menutup aib. (Bukan Karena Iman) COMING SOON 2019.*” Kalimat tersebut tidak hadir secara satu moda lingual di akun media sosial tersebut, namun di bawah moda lingual tersebut terdapat moda non-lingual berupa gambar wajah Ibu Iriana Widodo yang sedang memakai kebaya dan menggunakan kerudung putih di atas kepalanya. Serangan selanjutnya kepada ibu Iriana Widodo terjadi pada tahun 2022 yang lalu pada saat perhelatan G.20 di Bali. Pada saat itu ibu Iriana Widodo berfoto bersama ibu Negara Korea Selatan. Dalam foto tersebut Ibu Negara Korea Selatan yang berpostur tinggi dan langsing berdiri tepat disamping Ibu negara RI, adapun Iriana Widodo menggunakan kebaya dan kerudung yang berwarna *peace*. Foto tersebut diupload lagi oleh sebuah akun media sosial yang bernama @KoprofilJati, akan tetapi pada postingan foto tersebut terdapat kata-kata yang diduga mengandung defamasi kepada Ibu Negara RI. Kata-kata yang diposting akun tersebut berbunyi, “*Bi tolong buat kan tamu kita minum, baik nyonya.*” Pada tahun 2022 akun media sosial lain yang bernama @koprofilijati mengunggah sebuah foto Ibu Negara yang sedang berada di ruang rapat dan sedang mengikuti rapat. Dalam foto tersebut nampak beliau menggunakan kebaya berwarna oranye dan menyangul rapi rambutnya. Di atas foto tersebut tertera kata-kata yang diduga mengandung unsur defamasi terhadap ibu negara, kata –kata tersebut yaitu “*Kek Tukang Jamu, Maaf Ini Menurut Saya.*”

Dari ketiga contoh kasus dugaan defamasi terhadap Ibu negara RI, maka permasalahan pencemaran nama baik di Indonesia dan penghinaan warga negara secara terbuka di media sosial adalah isu rentan yang kerap terjadi di era kebebasan digital ini. Jika masalah-masalah ini dibiarkan, maka pembiaraan tersebut akan menjerumuskan pelaku-pelaku defamasi dalam habitus karakter defamasif yang masif. Jumlah kasus pencemaran nama baik di Indonesia pada tahun 2023 yang telah diproses secara hukum sebanyak 838 kasus. Meskipun jumlahnya tidak sebanyak kasus-kasus kriminal lainnya, namun jika dibiarkan maka masyarakat Indonesia yang mudah termakan isu hoaks dan memiliki kemampuan literasi yang rendah akan rentan mempraktekan kasus defamasi pada tahun-tahun mendatang.

Maraknya kasus defamasi di Indonesia memberikan jalan masuk kepada salah satu cabang ilmu linguistik mutakhir yaitu linguistik forensik untuk maju di garda terdepan dalam membantu pihak-pihak yang terlibat dalam polemik hukum yang berkaitan dengan pencemaran nama baik. Sebagai salah satu ilmu baru dalam bidang linguistik, pisau analisis linguistik forensik telah banyak diimplementasikan dalam mengentaskan permasalahan defamasi di Indonesia. McMenamin (2002) menjelaskan linguistik forensik adalah cabang ilmu linguistik terapan yang mengkaji secara ilmiah bukti-bukti kebahasaan dari tindakan yang merujuk pada kejahatan hukum. Linguistik forensik bertujuan untuk penegakan hukum melalui penerapan prinsip-prinsip linguistik dalam masalah hukum. Olsson (2020)

mengatakan linguistik forensik adalah kajian yang menganalisis fenomena kebahasaan yang terkait dengan kasus hukum. Linguistik forensik masih menurut Olsoon (2000) juga mengkaji fenomena bahasa pada saat pemeriksaan perkara, atau sengketa pribadi dengan beberapa pihak sehingga berdampak pada pengambilan tindakan secara hukum. Kajian linguistik forensik dikhususkan pada ranah bahasa sebagai produk hukum, bahasa dalam proses peradilan, dan bahasa sebagai alat bukti. Ranah kajian linguistik forensik dapat melalui identifikasi tulisan tangan terduga dalam sebuah kasus hukum, gaya bicara, aksen, serta karakteristik seseorang ketika bertutur dalam kesehariannya dengan mencocokkan rekaman suara yang diperkarakan.

Kajian linguistik forensik ini sangat membantu para aparat hukum di negara ini dalam memecahkan suatu kasus hukum yang berkaitan dengan bahasa. Misalnya kasus penghinaan kepada bentuk tubuh (*body shaming*) yang diduga ditujukan kepada Iriana Widodo melalui pemilihan diksi-diksi ironi yang merujuk pada penampilan fisiknya, gaya berbusanya, dan gaya berkomunikasi. Dengan demikian serangan-serangan kepada Iriana Widodo di media sosial sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah dengan mengkombinasikan disiplin ilmu linguistik forensik yang mutahir dan disiplin ilmu linguistik lainnya.

Adapun pemilihan bahasa di media massa dan media sosial tidak bisa bersifat manusuka, karena teks-teks yang diposting di media-media tersebut merupakan cerminan dari bahasa yang terdapat dalam masyarakat. Menurut Leech (2003:27), gaya berbicara seseorang baik lisan maupun tulisan mencerminkan karakter dan perasaan pribadi orang itu. Hal tersebut termasuk sikap penutur terhadap mitra tuturnya atau sikap penutur mengenai sesuatu yang dikatakannya, Leech (2003:27). Tinginya kurva defamasi di media sosial dan media massa menjadi parameter buruknya kemampuan berkomunikasi masyarakat Indonesia dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi. Kata-kata kasar yang mengabaikan etika dan sopan santun dianggap sebagai gaya bicara yang terus terang dan lugas. Ironisnya kekasaran berbahasa dan ketidaksopanan bertutur diterima dan dianggap lumrah, sebagai konsekuensi dari keterbukaan berekspresi dan berkomunikasi di era reformasi.

Wahiduddin Adams dalam Seminar Nasional Fakultas Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, pada tanggal 11 Desember 2020, mengatakan bahwa kebebasan berpendapat dan berekspresi berlaku untuk semua jenis ide, termasuk yang mungkin sangat ofensif atau menyinggung, namun disertai dengan tanggung jawab dan dapat dibatasi secara sah oleh pemerintah. Setiap pembatasan diatur oleh suatu undang-undang yang sifatnya jelas dan ringkas yaitu pada pasal 28J ayat (1) dan ayat (2) UUD 1945 yang mengakui "*Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi.*" Sementara pada ayat (2)-nya ditegaskan, "*Setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia dan berhak memperoleh suaka politik dari negara lain.*" Dengan demikian perbuatan pencemaran nama baik dan penghinaan kepada semua warga masyarakat RI melanggar ketentuan UUD 1945 tersebut.

Dugaan penghinaan kepada ibu Iriana Widodo dapat juga dipandang merupakan perbuatan misogini. Dalam website Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Komnas. HAM RI) pada tanggal 28 Oktober 2021, misogini adalah diskriminasi terhadap gender perempuan yang melibatkan kebencian. Para pihak penganut misogini disebut dengan istilah misoginis. Mereka memandang perempuan sebagai pihak yang memang pantas ditindas, disudutkan, dan dieksploitasi. Misogini bukan hanya tindakan diskriminasi kepada perempuan namun dalam perbuatan diskriminasi tersebut terkandung unsur kebencian di dalamnya. Sehingga menurut Komnas HAM RI misogini bertentangan dengan prinsip HAM yaitu kesetaraan dan nondiskriminasi.

Perbuatan misogini dapat dilakukan melalui penghinaan secara langsung atau tidak langsung dan secara verbal maupun non verbal kepada perempuan. Di Indonesia perempuan merupakan bagian dari kelompok masyarakat kelas dua, karena mereka dianggap tidak setara

dengan laki-laki secara sosial dan budaya. Seringkali perempuan menjadi korban budaya patriarki. Oleh sebab itu jika seorang perempuan yang merupakan ibu negara RI saja dihina dan diolak-olok bentuk fisiknya, gaya berbusananya dan gaya berkomunikasi maka kemungkinan yang sama akan berlaku pula pada perempuan-perempuan Indonesia lainnya. Hal yang mengkhawatirkan dapat saja terjadi apabila seorang perempuan Indonesia ingin berkontestasi dalam kemajemukan sosial dan politik di negeri ini, namun perempuan tersebut akan diserang secara terstruktur di media sosial, maka para perempuan akan mengalami trauma psikologis dan mental. Dengan demikian tidak mengherankan jika lebih banyak perempuan Indonesia yang memilih untuk bermain di wilayah yang aman (domestik). Wolhuter, Olley dan Denham (2009) berpendapat bahwa kasus defamasi dapat meninggalkan trauma dan ketakutan pada korbannya, membatasi kehidupan sosial korban, mengekang kebebasan pribadi korban dalam berkomentar, dan mengakibatkan korban memilih gaya hidup yang aman dan diam.

Dengan demikian kajian ini dilakukan untuk mengungkapkan ke permukaan makna dari teks-teks yang diduga mengandung unsur pencemaran nama baik dan penghinaan kepada Iriana Widodo. Teks-teks tersebut telah menjadi warta yang viral pada masanya. Meskipun pihak korban tidak menuntut secara hukum, namun hasil analisis mendalam dengan mengaplikasikan ilmu linguistik forensik melalui topangan teori semiotika sosial Haliday, diharapkan dapat membuka layer demi layer aspek-aspek lingual dan non-lingual dari teks-teks yang diduga mengandung unsur defamasi tersebut. Apakah teks-teks tersebut mengandung dugaan defamasi kepada Iriana Widodo atau sebaliknya teks-teks itu tidak mengandung defamasi adalah pertanyaan fundamental yang melatarbelakangi dilakukannya kajian ini. Adapun kajian ini tidak dimaksudkan untuk dijadikan alat bukti hukum, namun kajian ini merupakan bukti ilmiah bahwa teks-teks yang telah diposting di media sosial mempunyai kekuatan untuk menyerang siapa saja. Di lain sisi teks-teks tersebut dapat menjadi busur bermata dua yang berbalik arah menyerang si pembuat teks.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Creswell., 2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna pada fenomena-fenomena kebahasaan dan masalah sosial lainnya yang terjadi. Metode kualitatif dipandang dapat menemukan dan memahami apa yang terjadi dan tersembunyi dibalik fenomena yang sulit dipahami, (Sugiyono, 2015). Objek penelitian ini adalah makna teks-teks yang diduga mengandung unsur defamasi kepada Iriana Widodo. Data penelitian ini diambil dari media sosial yaitu akun Instagram @warga_biasa yang diunggah pada tanggal 17 September 2017 dan Twitter (sekarang X) yang beredar dan viral beredar pada tanggal 17 November 2022. Terdapat dua teks data yang dianalisis untuk penelitian ini; teks pertama adalah sebuah teks yang berjudul, *“Tbu Ini Seperti Pelacur Pakai Jilbab Hanya Untuk Menutup Aib,” (Bukan Karena Iman)*; teks kedua yaitu teks yang berjudul *“Bi, Tolong Buat tamu kita minum.” “Baik, Nyonya.”* Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik dokumentasi melalui pengumpulan tangkapan layar teks pada kedua akun media sosial yang mengandung defamasi Iriana Widodo. Tekni lanjutan yaitu teknik catat yang berfungsi untuk mencatat hal-hal unsur lingual berupa penggunaan bahasa pada teks tersebut dan unsur non-lingual berupa moda gambar dan moda-moda non-lingual lainnya. Berikut ini dijelaskan prosedur pengumpulan data; (1) mengakses secara daring teks-teks yang diduga mengandung unsur defamasi pada kedua akun media sosial; (2) membaca secara cermat dan teliti kedua teks yang dipilih sebagai data penelitian; (3) menandai dan mengklasifikasikan data berdasarkan tiga aspek yaitu medan wacana, pelibat wacana dan sarana wacana; (4) menganalisis data berdasarkan teori yang digunakan; (5) mendeskripsikan hasil penelitian; dan (6) menyimpulkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Sugiyono (2013) yang terdiri atas tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dari kedua data utama dari dugaan defamasi Iriana Widodo dalam bingkai misogini dan defemisme perempuan ditampilkan sebagai berikut:

1. Data Linguistik Forensik

Judul Berita : *Ibu Ini Seperti Pelacur Pakai Jilbab Hanya Untuk Menutup Aib. (Bukan Karena Iman)*

Media Online: Instagram

Nama Akun : @warga_biasa



Data C. 1

Hasil penelitian pada data C.1 ditampilkan dalam bentuk tabel 1 sebagai berikut.

Medan Wacana	Terdapat dua medan wacana verba	Medan wacana verba yang pertama “Ibu Ini Seperti Pelacur Pakai Jilbab Hanya Untuk Menutup Aib. (Bukan Karena Iman.” Medan wacana verba kedua ““Coming soon 2019.”
Pelibat Wacana	1 pelibat Wacana	Iriana Widodo
Sarana Wacana	2 Sarana Wacana	Moda verba dan moda non-verba

2. Data Linguistik Forensik

Judul Berita : *me*

Media Online: Twitter (dulu), X (sekarang)

Nama Akun : mati pelan @KoprofilUati



Data C.2

Hasil penelitian pada data C.1 ditampilkan dalam bentuk tabel 2 sebagai berikut.

Medan Wacana	Terdapat dua medan wacana verba	Medan wacana verba yang pertama “Bi, tolong buat kan tamu kita minum.” Medan wacana verba kedua “Baik Nyonya.”
Pelibat Wacana	2 pelibat Wacana	Iriana Widodo dan Kim Keon Hee
Sarana Wacana	2 Sarana Wacana	Moda verba dan moda non-verba

PEMBAHASAN

Dalam kasus-kasus dugaan pencemaran nama baik secara lisan atau tulisan, kajian linguistik forensik digunakan untuk memecahkan kasus-kasus dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampaian unsur kejahatan. Linguistik forensik adalah aspek bahasa yang berelasi dengan masalah hukum, karena bahasa dapat menjadi bukti hukum dan bahasa juga dapat menjadi wacana hukum, (Pastika 2019). Dalam kajian linguistik forensik, teks yang dapat berpotensi sebagai kajian linguistik forensik misalnya catatan bunuh diri, teks ancaman, surat wasiat, permintaan tebusan, bahasa undang-undang, bahasa statuta, dan segala teks hinaan dan mengandung unsur kebencian dan fitnah yang dipublikasikan di media sosial (secara lisan atau dalam bentuk tulisan), (Pastika 2019). Kajian linguistik forensik dapat dilakukan dengan mengimplementasikan pendekatan teori linguistik mikro misalnya fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, dan dikuatkan serta ditopang dengan teori linguistik makro, misalnya teori tindak tutur, teori pragmatik, analisis wacana, semiotik, sosiolinguistik, dan pendekatan teori linguistik lainnya.

Dalam kajian linguistik forensik, teori semantik dan teori semiotika sering digunakan dengan tujuan menganalisis makna dalam bahasa produk hukum sehingga tidak terjadi multitafsir dari produk hukum tersebut; menganalisis wacana teks yang diselidiki yang berkaitan dengan pemilihan kata dengan makna tertentu baik makna literal atau makna kiasan. Sedangkan teori semiotika sosial Halliday berfungsi untuk menelaah tanda (sign), baik

itu tanda verba maupun non-verba pada sebuah teks yang diduga mengandung defamasi. Teori ini di pelopori oleh Halliday, dimana Haliday memandang sebuah teks terdiri dari tiga komponen utama. Ketiga komponen utama yaitu medan wacana (field of discourse) yang merujuk pada segala hal yang terjadi, misalnya sesuatu yang dijadikan wacana media massa atau media sosial mengenai sesuatu yang terjadi di realitas; komponen kedua yaitu pelibat wacana (tenor of discourse) yang merujuk pada pihak-pihak (pelibat) yang tercantum dalam teks, karakter dari pelibat, posisi dan peran dari pelibat, alasan pelibat menjadi narasumber, alasan mengapa media massa atau media online hanya mengutip satu pelibat, atau sebaliknya, mengapa media massa atau media online mengabaikan pihak lain. Komponen yang terakhir yaitu sarana wacana (mode of discourse) yang merujuk pada gaya bahasa yang digunakan oleh media massa atau media online dalam menggambarkan situasi dan menggambarkan pelibat. Hal ini erat kaitannya dengan penggunaan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik atau bahasa yang eufemistik dan cenderung vulgar dan misogonis.

Hasil pembahasan analisis data menggunakan teori semiotika Haliday tersebut ditambahkan dalam bentuk tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Pembahasan Dugaan Defamasi Iriana Widodo Data C.1

Aspek Semiotika Sosial	Dalam Teks	Makna
Medan Wacana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Medan makna verba pertama yaitu sebuah kalimat pernyataan yang berbunyi: <i>"Ibu Ini Seperti Pelacur Pakai Jilbab Hanya Untuk Menutup Aib. (Bukan Karena Iman.</i> 2. Medan makna verba kedua yaitu sebuah frasa kata kerja dalam bahasa Inggris yang berbunyi: <i>"Coming Soon 2019."</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari medan makna verba pertama jelas terlihat bahwa akun @warga_biasa menggunakan kalimat majemuk dalam bentuk kalimat pengandaian pada caption berita yang disampaikan di akun instagramnya. Kalimat pengandaian adalah kalimat yang merupakan golongan kalimat majemuk, karena kalimatnya terdiri dari dua klausa atau lebih serta dihubungkan dengan konjungsi. Dari data C.1 terlihat jelas konjungsi yang digunakan adalah konjungsi "seperti." Dengan demikian kalimat tersebut menjadi kalimat yang bersyarat atau mengekspresikan syarat. Berdasarkan data verba <i>"Ibu Ini Seperti Pelacur Pakai Jilbab Hanya Untuk Menutup Aib. (Bukan Karena Iman,"</i> maka kalimat tersebut dapat dibedah menjadi beberapa frasa yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Frasa kata benda "Ibu ini" yang bermakna seorang wanita dewasa yang definit; • Frasa konjungsi "seperti pelacur" yang bermakna mirip atau seolah-olah pelacur (pelacur adalah kata benda yang berasal dari ajektiva "lacur" yang

bermakna malang, sial, buruk, hina dalam perilaku;

- Frasa kata kerja “*pakai jilbab*” yang bermakna aktifitas menggunakan jilbab (jilbab dalam KBBI adalah kerundung lebar yang digunakan wanita muslim untuk menutup kepala;
- Frasa adverbial “*hanya untuk menutup aib*” yang bermakna cuma alasan yang digunakan untuk menutupi aib. Aib menurut KBBI adalah suatu kondisi yang buruk pada seseorang;
- Frasa terakhir yaitu frasa adjektiva koordinatif yang hadir dengan negasi “*bukan karena iman.*” Frasa “*bukan karena iman*” memiliki makna tidak atau tanpa iman, sedangkan kata iman adalah keyakinan atau kepercayaan seseorang yang sering kali dikaitkan dengan agama.

2. Medan makna verba kedua hadir dalam bentuk frasa kata kerja bahasa Inggris “*coming soon 2019*” yang bermakna segera hadir 2019 atau akan hadir 2019. Frasa kata kerja ini merupakan *closing idea* yang membingkai makna teks tersebut bahwa si ibu yang dirujuk oleh pembuat teks diasosiasikan sebagai pelacur karena menggunakan jilbab seperti orang beriman untuk menutup aibnya akan segera hadir di tahun 2019.

Pelibat Wacana

1. Iriana Widodo adalah satu-satu pelibat pada teks tersebut. Iriana Widodo adalah istri dari Presiden Republik Indonesia yaitu Joko Widodo. Dengan demikian Iriana Widodo adalah ibu negara Republik Indonesia sejak tanggal 20 Oktober 2014 hingga 20 Oktober 2024.

1. Pelibat dalam teks tersebut adalah seorang wanita yang oleh aktor pembuat teks dipanggil dengan sebutan “*Ibu ini.*” Pembuat teks memilih untuk menggunakan kata penunjuk pronomina “*ini*” sehingga memperjelas makna teks tersebut bahwa perempuan yang dipanggil dengan sebutan “*ibu ini,*” adalah perempuan yang definit atau spesifik yang merujuk pada moda gambar sebagai pelengkap makna teks.
-

2. Wanita tersebut diduga kuat adalah Iriana Widodo yang merupakan Ibu negara Republik Indonesia periode 10 Oktober 2014 – 10 Oktober 2024. Dari teks tersebut si aktor pembuat teks menggunakan kalimat pengandaian Iriana Widodo yang seperti (*mirip*) dengan dengan pelacur. Narasi yang dimaksudkan oleh si aktor pembuat teks adalah perilaku Iriana Widodo yang seperti pelacur. Dalam data teks tersebut *pelacur* adalah pelibat yang disamakan atau diandaikan kelakukannya dengan Iriana Widodo.
3. Dalam konteks masyarakat Indonesia, pelacur adalah pekerja seks komersial yang tugas kesehariannya menjual tubuh mereka. Kata pelacur adalah kata yang selalu diindikasikan dengan wanita, akan tetapi kata pelacur adalah kata yang non-gender (*neutral term*) yang dapat pula disematkan kepada pekerja seks pria tidak saja kepada pekerja seks wanita.
4. Selanjutnya si aktor pembuat teks menggunakan frasa kata kerja majemuk lanjutan “*Pakai Jilbab Hanya Untuk Menutup Aib. (Bukan Karena Iman)*”. Narasi dari frasa yang dipilih oleh si aktor pembuat teks mengandung makna bahwa jilbab atau kerundung yang merupakan simbol wanita soleha muslim yang digunakan oleh Iriana Widodo hanyalah kamufase untuk menutup kelakuan buruk (menutup aib). Menurut si aktor pembuat teks jilbab yang digunakan Iriana Widodo bukan sebuah manifestasi kehidupan beriman seorang wanita muslim, namun hanya kedok untuk menutupi perilaku tercela.

Sarana Wacana

- | | |
|---|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana wacana yang pertama adalah sarana verba yang mengandung misogini, yaitu “ <i>Seperti Pelacur,</i>” “ <i>“Pakai Jilbab hanya untuk menutupi aib,”</i> “ <i>Bukan karena Iman.</i>” | <ol style="list-style-type: none"> 1. Si aktor pembuat teks diduga menyerang Iriana Widodo dengan menggunakan gaya bahasa yang mengandung misogini. Misogini adalah kebencian yang bersifat akut terhadap satu sosok perempuan atau perempuan pada |
|---|---|

2. Sarana wacana kedua adalah sarana non-verba yang hadir dalam bentuk gambar Iriana Widodo yang sedang berdiri melambaikan tangan. Iriana Widodo memakai atasan berwarna putih dan kerudung berwarna putih. Dibelakang Iriana Widodo berdiri beberapa pihak yang sedang memegang kamera di tangan mereka dan seolah-olah sedang memotret Iriana Widodo dari belakang.



umumnya. Seseorang yang mempraktekan misogini dikenal dengan istilah misogynis yaitu seseorang yang memandang perempuan sebagai individu yang pantas untuk dilecehkan, ditindas, disudutkan, dikorbankan, dan dieksploitasi. Pihak penganut misogini adalah pihak yang menganggap perempuan adalah nomer dua dalam masyarakat dan budaya. Para misogynis adalah para pembenci perempuan dan menganggap kesetaraan gender adalah hal yang tabu.

Dilihat dari konteks wacana dimana teks ini dikeluarkan yaitu pada tahun 2017 maka kondisi politik dan sosial di Indonesia pada saat itu dalam kondisi yang terpolarisasi karena adanya pilihan kepala daerah di Indonesia. Sehingga serangan kepada Iriana Widodo yang merupakan istri Presiden RI dapat ditafsirkan sebagai serangan yang datang dari kubu yang kontra dengan kepemimpinan Presiden RI saat itu. Akan tetapi dari diksi bahasa yang digunakan oleh aktor pembuat teks tampak jelas bahwa si pembuat teks tidak menyukai pelacur yang berdasarkan data teks, pelacur tersebut adalah seorang wanita. Sosok pelacur dinggap sepadan dengan sosok Iriana Widodo, sifat-sifat dan perilaku yang melekat pada sosok seorang pelacur juga disetarakan dengan sosok dan sifat Iriana Widodo, hal tersebut dapat dibuktikan dengan pemilihan kata pengandaian yaitu kata "*seperti*." Kata "*seperti*" adalah konjungsi dalam Bahasa Indonesia yang memiliki makna "*mirip*," "*bagaikan*," "*seolah-olah*," "*serupa*," "*sama halnya*," "*tidak ubahnya*," "*sebagaimana*," "*semacamnya*," "*sesuai*," "*ibarat*," dan "*selayaknya*."

2. Selanjutnya si aktor pembuat teks juga menggunakan gaya bahasa disfemisme yang merupakan lawan dari gaya bahasa eufemisme. Menurut Glück (dalam Kurniawati,

2011: 53) disfemisme adalah kalimat atau ucapan yang menghujat, menghina, mengejek, melecehkan dan cabul. Disfemisme adalah usaha yang dilakukan untuk menunjukkan suatu makna yang kasar pada suatu kata yang sebenarnya memiliki padanan kata lain bernilai halus dan netral, namun pihak yang menggunakan kata tersebut tidak menggunakannya karena bermaksud untuk menonjolkan sisi negatif dari ucapan atau kalimatnya. Dari data tersebut selain kata “*pelacur*,” si aktor pembuat teks juga ingin menunjukkan sisi negatif dari Iriana Widodo dengan menggunakan kalimat “*Jilbab hanya untuk menutupi aib, bukan karena iman.*”

Kalimat tersebut jelas mengandung makna bahwa sosok wanita adalah sosok yang mampu berkamuflase atau menyamar dibalik balutan pakain penutup tubuh dalam teks disebutkan “*jilbab*.” Jilbab menurut KBBI adalah kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada. Iriana Widodo yang menggunakan Jilbab Putih dianggap oleh aktor pembuat teks sebagai wanita yang hanya menyamar dan berpura-pura sebagai wanita baik-baik atau wanita beriman.

Berdasarkan pembahasan dan analisis teks di atas maka terdapat beberapa struktur bahasa yang menimbulkan ketaksaan makna yang berdampak pada penyalahgunaan bahasa untuk menghina, melecehkan dan mencemari nama Iriana Widodo.

Berikut ini merupakan unsur-unsur linguistik yang digunakan oleh aktor pembuat teks untuk menghina dan mencemari nama Iriana Widodo.

1. Penggunaan kata pengandaian “*seperti*,” untuk menunjukkan pengandaian dan mengekspresikan persamaan watak, sifat, dan karakter pelibat dan “*pelacur*.”
2. Penggunaan kata benda “*pelacur*,” merupakan kata kunci utama yang mendegradasikan harga diri dan kehormatan Iriana Widodo.
3. Penggunaan frasa kata kerja “*pakai jilbab hanya untuk menutupi aib*,” merupakan frasa pelengkap yang menguatkan makna yang ingin disampaikan oleh aktor pembuat teks tentang karakter, sifat, dan watak pelibat.
4. Penggunaan moda non-verba yakni gambar Iriana Widodo yang sedang memakai jilbab merupakan penyempurnaan pesan teks, bahwa frasa kata benda “*ibu ini*,” yang merupakan subjek kalimat tersebut merujuk kepada sosok yang ditampilkan pada moda non-verba tersebut.

2. Pembahasan dugaan defamasi Iriana Widodo pada data C.2 ditambahkan dalam tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4 Pembahasan Dugan Defamasi Iriana Widodo data C.2

Aspek Semiotika Sosial	Dalam Teks	Makna
Medan Wacana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Medan makna verba pertama yaitu sebuah kalimat imperatif yang berbunyi: “<i>Bi, tolong buatka tamu kita minum.</i>” 2. Medan makna verba kedua yaitu kalimat respon singkat yang berbunyi, “<i>baik, Nyonya.</i>” 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari medan makna verba pertama jelas terlihat bahwa akun @ <i>mati pelan @KoprofilUati</i> menggunakan bentuk komunikasi percakapan antara dua pihak. Kedua pihak tersebut adalah sosok perempuan yang memiliki kuasa dan memiliki tingkat ekonomi yang tinggi serta jabatan yang tinggi. Sedangkan sosok perempuan kedua adalah sosok perempuan yang merupakan anti-tesis dari sosok pertama, yaitu perempuan yang berada dalam kekuasaan perempuan pertama serta memiliki status ekonomi dan jabatan yang di bawah dari sosok perempuan pertama. 2. Adanya jurang pemisah sosial dan budaya antara si pelibat pertama dan kedua pada medan wacana terlihat jelas pada pemilihan diksi bahasa yang digunakan yaitu kata “<i>Nyonya</i>” dan kata “<i>Bi.</i>”
Pelibat Wacana	<p>Data C.2 nampak jelas bahwa terdapat dua pelibat wacana yaitu “<i>Nyonya</i>” yang berada di posisi sebelah kiri gambar data C.2. pelibat pertama tersebut adalah ibu negara Korea Selatan yaitu ibu Kim Keon Hee dan pelibat kedua yaitu seorang “<i>bibi</i>” yang kemungkinan ditujukan kepada sosok Ibu negara RI yaitu Ibu Iriana Widodo.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelibat dalam teks tersebut adalah dua sosok perempuan yang kedua-duanya adalah ibu negara. Sosok wanita yang direpresentasikan dengan gambar di sebelah kiri pada data C.2 adalah sosok ibu negara republik Korea Selatan, yang bernama Kim Keon Hee. Beliau adalah sosok wanita yang digambarkan sebagai sosok yang cantik dan langsing. Wanita tersebut memiliki kulit tubuh yang putih dan tampaknya sangat <i>fashionable</i>. Dalam data C.2 Kim Keon Hee menggunakan atasan berwarna putih dan rok bermotif garis-garis yang bercampur warna yaitu warna biru, coklat, biru tua, dan putih. Sosok Kim Heon Hee memiliki rambut lurus yang dipotong sebau. Dalam

data C.2 Kim Heon Hee digambarkan sosok yang lebih muda dalam segi usia dan bertubuh jenjang atau tinggi dibandingkan ibu negara RI.

2. Pelibat kedua pada data C.2 adalah Ibu negara RI yaitu ibu Iriana Widodo. Sosok Iriana Widodo pada data tersebut digambarkan berdiri tepat disamping Kim Heon Hee. Iriana Widodo memakai atasan berwarna *peace* dan dilengkapi dengan kerundung berwarna senada dengan atasan yang digunakan tersebut. Sosok Iriana Widodo digambarkan sebagai wanita yang bersahaja, keibuan, sederhana, dan ramah. Untuk melengkapi penampilan ibu negara menggunakan sepasang giwang putih pada kedua telinga. Iriana Widodo tampak tersenyum hangat dan ramah pada kamera.

Sarana Wacana

1. Sarana wacana pada data C.2 hadir dalam bentuk sarana verba yang mengandung disfemisme dalam kemasan majas ironi. Majas ironi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang bukan sebenarnya dengan tujuan untuk menyindir seseorang, baik itu menyindir fisik seseorang atau perilaku seseorang.
2. Sarana wacana kedua yang digunakan oleh aktor pembuat teks adalah gambar yang merupakan imej sosok Ibu negara Korea Selatan yaitu Kim Heon Hee dan Ibu Negara Republik Indonesia yaitu ibu Iriana Widodo. Posisi dari gambar imej diri kedua ibu negara tersebut tepat berada di bawah sarana wacana verba dalam bentuk percakapan antara tuan perempuan dan asisten rumah tangganya (bibinya).

1. Si aktor pembuat teks di duga menyerang Iriana Widodo dengan menggunakan majas ironi. Pada data C.2 terdapat dua sarana yang digunakan yaitu sarana wacana verba dan sarana wacana non-verba. Sarana wacana verba hadir dalam bentuk percakapan sebagai berikut:

- *“Bi, tolong buat kan tamu kita minum.”*
- *Baik, Nyonya.*

Kalimat pertama disinyalir diucapkan oleh seorang tuan perempuan. Dalam kebudayaan di Indonesia, sebutan untuk asisten rumah tangga atau kerap di sebut dengan pembantu rumah tangga adalah kata *“bibi.”* Kata bibi adalah kata dalam KBBI mengandung makna saudara perempuan dari orangtua. Akan tetapi kata bibi telah mengalami penurunan makna atau peyorasi. Peyorasi adalah perubahan makna kata yang mengakibatkan makna kata baru dirasakan lebih rendah dari makna kata sebenarnya.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia, asisten rumah tangga dianggap sebagai



pembantu dalam rumah tangga. Pekerja asisten rumah tangga diasosiasikan sebagai pekerjaan domestik, misalnya memasak, membersihkan rumah, mengurus anak, dan lain sebagainya yang merupakan domain dari tugas perempuan. Dengan demikian masih banyak masyarakat yang menganggap rendah pekerjaan sebagai asisten rumah tangga.

2. Kalimat pertama tersebut hadir dalam bentuk kalimat imperatif, "*Bi, tolong buat kan tamu kita minum.*" Terdapat dua tafsiran makna untuk kalimat tersebut. Tafsiran pertama kalimat itu diucapkan oleh si aktor pembuat teks kepada diduga Iriana Widodo untuk membuat minuman kepada tamu (Kim Heon Hee) yang datang dari Korea Selatan.
3. Tafsiran kedua, kalimat tersebut diucapkan oleh diduga Kim Heon Hee yang merepresentasikan nyonya kepada diduga Iriana Widodo yang merepresentasikan bibi. Kalimat kedua hadir sebagai respon dari kalimat imperatif yaitu "*baik, Nyonya.*" Dengan demikian dapat ditarik sebuah tafsiran makna bahwa pelibat kedua memberikan respon positif kepada perintah dari pelibat pertama.
4. Hal menarik dari teks data C.2 yaitu sang aktor pembuat teks mengkombinasikan sarana wacana verba dan sarana wacana non-verba yaitu gambar kedua sosok ibu negara tersebut. Dengan demikian siapa saja yang memahami konstruksi wacana komunikasi melalui teks dan konteks secara impulsif dapat mengasosiasikan percakapan tersebut dengan gambar yang tertera jelas di bawah percakapan itu. Teks tersebut adalah teks yang utuh yang diframing dengan latar warna hitam, sehingga framing tersebut merupakan struktur pelengkap sebuah pesan makna dalam konstruksi wacana semiotika sosial. Oleh sebab itu keutuhan makna teks

tersebut merupakan kolaborasi antara pesan dalam bentuk sarana verba (tulisan) dan sarana non-verba (gambar). Dengan demikian terdapat dua kemungkinan penafsiran berdasarkan makna teks tersebut. Kedua penafsiran makna teks tersebut adalah sebagai berikut.

- *Si nyonya adalah Kim Heon Hee dan si Bi adalah Iriana Widodo*
- *Si nyonya adalah si pembuat teks sendiri, si tamu adalah Kim Heon Hee, dan si Bi adalah Iriana Widodo.*

Analisis linguistik forensik pada teks di atas melibatkan bidang linguistik semiotika, seperti yang diungkapkan oleh Olsson (2008). Dengan demikian hasil analisis teks di atas yang menerapkan prinsip semiotika sosial Halliday yang membuktikan bahwa terdapat beberapa bukti-bukti kebahasaan yang mengandung unsur defamasi kepada Iriana Widodo. Bukti-bukti verba dan non verba pada teks tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Terdapat dua medan makna verba yang hadir dalam bentuk percakapan antara seorang tuan perempuan dan asisten rumah tangganya. Medan makna pertama menggunakan kalimat imperatif untuk memerintah pelibat kedua melakukan sesuatu, dan kalimat kedua hadir dalam struktur kalimat respon yang tidak bersubjek, namun tetap dapat dipahami maknanya. Selanjutnya terdapat unsur peyoresi atau penurunan makna kata "*bibi.*"
2. Terdapat dua pelibat yang terlibat dalam percakapan tersebut.
3. Terdapat unsur non-verba yaitu sebuah gambar yang merepresentasikan Iriana Widodo dan Kim Heon Hee. Gambar tersebut berfungsi sebagai pelengkap pesan dan makna bahwa percakapan yang merupakan caption teks merupakan percakapan yang dilakukan oleh kedua pelibat yang terdapat pada gambar tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan data teks-teks yang diduga mengandung pencemaran nama baik, dengan menggunakan teori semiotika sosial Halliday, ditarik sebuah simpulan bahwa kedua teks tersebut mengandung penghinaan yang bermuatan penghinaan fisik (*body shaming*) dan penyerangan terhadap kehormatan Iriana Widodo sebagai Ibu Negara RI. Khusus untuk data pada C.1 juga mengandung penghinaan perilaku (*attitude shaming*) yang bermuatan unsur misogini terhadap perempuan (dalam hal ini terhadap pelacur perempuan- khusus untuk data C.1). Selain itu untuk data C.2 si aktor pembuat teks menggunakan majas ironi untuk menyindir secara tidak langsung fisik dan gaya berbusana (*outfit*) Iriana Widodo yang diasosiasikan dengan asisten rumah tangga (*bibi* atau pembantu rumah tangga). Penampilan Iriana Widodo yang sederhana dianggap merepresentasikan penampilan asisten rumah tangga yang sederhana pula. Sedangkan diduga konstruksi berpikir si aktor pembuat teks, perempuan yang dianggap mendampingi penguasaan negara selayaknya berpenampilan mirip dengan penampilan fisik Kim Heon Hee (istri presiden Korea Selatan).

Pada akhirnya kedua teks tersebut mengandung unsur penghinaan kepada individu seseorang. Dengan demikian diharapkan kepada setiap pribadi untuk lebih bijak dalam bersosial media. Hendaknya segala pihak dapat menyesuaikan budaya komunikasi yang santun

dan etika berkomunikasi yang berpedoman pada norma-norma sosial, hukum, dan budaya di Indonesia. Dengan demikian kasus-kasus pencemaran nama baik dan penghinaan seseorang melalui media sosial di Indonesia dapat diminimalisir.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell J. W. (2016). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221118180501-12-875701/polisi-cek-akun-yang-diduga-mengolok-ibu-negara-iriana-jokowi> (di akses 23 Desember 2023)
<https://news.detik.com/berita/d-6415257/bareskrim-usut-kasus-foto-iriana-di-olok-olok-berawal-dari-patroli-siber> (di akses 23 Desember 2023)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring (dalam jaringan). 2016. Diunduh pada 2 Oktober 2023, pukul 10.35 WITA
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). (Wetboek Van Strafrecht, Staatsblad 1915 No. 732)
- Kurniawati, H. (2011). Eufemisme dan Disfemisme dalam Spigel Online. (Daring) (<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/viewFile/1172/981>). Lestari, T. P. (2013). *Disfemia dalam Rubrik Bola Nasional pada Tabloid Bola*. (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Leech, G. (2003). *Semantik (terjemahan Paina Partana)*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- McMenamin, G. 2002. *Forensic Linguistics - Advances in Forensic Stylistics*. Florida: CRC Press
- McMenamin, G. R., *Forensic Stylistics*, Elsevier Science Publishers, Amsterdam, 1993.
- McMenamin, G. and Lepken, L., *Perceived vs. intended meaning in written language*, in Nevis, J. A.,
- McMenamin, G., and Thurgood, G., Eds., *Papers in Honor of Frederick H. Brengelman*, California State University Fresno, Fresno, 1993.
- Olsson, Jhon. 2008. *Forensic Linguistics: Second Edition*. London: Continuum International Publishing Group
- Pastika, I. W. (2019). *FAKTA BAHASA SEBAGAI FAKTA HUKUM: Kajian Linguistik Forensik*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Pastika, I.W. (2018). *Peran Konteks dalam Penentuan Makna Tersirat Teks: Kasus Tiga Teks Forensik Bahasa Indonesia*. Simposium ke-49 Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang, Nanzan University, Nagoya, Jepang.
- Sugiyono. (2015). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. ALFABETA CV.
- Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) Nomor 11 Tahun 2008
Website Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia:
<https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=11732>
- Wolhuter Lorraine, Olley and Denham (2009). *Victimology: Victimisation and Victims' Rights*. New York: Routledge, Chapter 2 (Pp. 33-42)